

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan yang mempunyai fitrah sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk berfikir, berkreasi, beragama serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk itu manusia tidak mungkin hidup sendiri maka manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan beberapa potensi yang dimiliki agar berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara, Salah satu bentuk bantuan yang bisa diperoleh adalah melalui proses pendidikan karena dengan pendidikan kita dapat membuka pintu yang telah tertutup.¹

Hakikat pendidikan disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Menurut Jejen Musfah menjelaskan bahwa pendidikan mencakup tiga aspek. Pertama, usaha sadar, terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan harus disiapkan dengan matang mulai dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi hingga prasarana pendukung keberhasilan pendidikan.

¹ Hanum, L. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217-236.

² Yanti, N., & Nursyamsi, N. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP NO. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. *Mau'izhah*, 9(1), 139-170.

Persiapan yang matang ini akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Kedua, potensi peserta didik berupa sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Pendidikan harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga, ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Maksudnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, ketrampilan, dan pengetahuan anak dan pemuda disekolah atau dirumah, agar mereka hidup bahagia dan bermanfaat.³

Menurut Ahmad Izzan dan Saehudin (2012: 61), pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya. Pembelajaran yang maksimal dapat terwujud dengan beberapa aspek yaitu dengan cara metode yang tepat bagi peserta didik. Oleh karena itu, metode harusnya sesuai dengan karakter peserta didik.⁴

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang penting bagi tiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Oleh karenanya pemerintah wajib menyediakan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian yang khusus agar mendapatkan hasil yang optimal seperti anak yang sebaya dengannya. Semua manusia terlahir dengan kelebihan yang berbeda-beda, maka tugas orang tua dan guru mencari kelebihan dari anak tersebut tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.⁵

Anak berkebutuhan khusus diciptakan Tuhan di muka bumi tidak ada istilah produk gagal. Kecacatan maupun kekurangan kognitif maupun fisik tidak akan mampu menghalangi seseorang untuk berprestasi puncak. Sejatinya mereka juga memendam potensi diri yang luar biasa besar. Namun demikian, perlakukan anak-anak berkebutuhan

³ Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 9.

⁴ Izzan, A., & Saehudin, S. (2016). Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis).

⁵ Rahmawati, A. (2018). Konsep Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi: Studi kasus di SD Semai Jepara. *Edukasia Islamika*, 171-183.

khusus dalam memperoleh pendidikan masih dimarjinalkan. Misalnya, banyak sekali orang yang memiliki kemampuan berbeda secara fisik harus tersingkir dari dunia pendidikan maupun pekerjaan.⁶ Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Maftuhin & Fuad bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam hal layanan pendidikan, karena mereka dipandang memiliki hambatan dalam beberapa dimensi kehidupan, sehingga dalam layanan pendidikannya harus terpisah dari anak-anak yang “normal” supaya proses pembelajaran tidak terganggu.⁷

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut adalah pendidikan agama Islam. Secara istilah menurut Salim, pendidikan Islam merupakan segala upaya proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸ Lebih lanjut menurut Sri Minarti pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, dimana kajiannya lebih memfokuskan diri kepada upaya pemberdayaan umat berdasarkan Alquran hadis.⁹ Jadi perbedaan dengan konsep pendidikan umum yang lebih menekankan upaya untuk memberdayakan manusia atas dasar ideologis, sosiologi, politis, ekonomi saja, tetapi dalam Islam individu didik dan diarahkan atas dasar keimanan yakni alquran dan hadist.¹⁰

Oleh karenanya pendidikan agama islam merupakan hal yang sangat penting yang harus diajarkan kepada peserta didik, tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan agama islam juga penting untuk diajarkan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, karena

⁶ Asyhabuddin. 2008. “Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto”. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13, No. 3, Sep-Des 2008, hlm 406-519.

⁷ Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1).

⁸ Moh. Salim Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogyakarta. Ar-Ruzz media. H.333

⁹ Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Amzah. 11

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 24

hal ini juga mereka memiliki kewajiban untuk mengenal akan agamanya dan agar bisa menerapkan atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu manfaatnya adalah agar memiliki sifat syukur atas pemberian Allah SWT kepada dirinya dengan segala kemampuan yang ia miliki. Sehingga adanya sekolah inklusi yang dalam hal ini anak berkebutuhan khusus bisa berbaur dengan anak-anak yang lain baik dalam bersosial atau dalam belajar, meskipun memang dalam hal ini pendidikan berkebutuhan khusus memiliki metode sendiri dalam memberikan materi sehingga bisa sampai memahami dalam materi yang diajarkan.¹¹

Pendidikan inklusi merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan disekolah terdekat. Tujuan lain dari diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.¹²

¹¹ *Ibid*, Hlm 25

¹² Rahmawati, A. (2018). Konsep Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi: Studi kasus di SD Semai Jepara. *Edukasia Islamika*, 171-183.

Sejarah islam mencatat sebuah peristiwa tentang menghargai orang yang memiliki keterbatasan untuk diperhatikan, sebagaimana ketika Ibnu Ummi Maktum, seorang buta datang kepada Rasulullah SAW. Seraya berkata: “Berilah aku petunjuk ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy. Beliau berpaling dari Ibnu Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah SAW menjawab “Tidak.” Kemudian Allah berfirman dengan turunnya ayat Al-Quran surat Abasa yakni:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ ۚ
 الذِّكْرَى ۚ أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَا
 مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ تَخَشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى ۚ

Artinya: 1). Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, 2). Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum) 3). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) 4). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? 5). Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) 6). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya 7). Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), 8). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). 9). Sedang dia takut (kepada Allah), 10). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.¹³

Sekolah dasar inklusi sudah banyak di wilayah Cirebon karena mengikuti kurikulum bahwa anak berkebutuhan khusus boleh masuk dalam sekolah secara umum. Namun pada kenyataannya belum semua sekolah sudah bisa mengaplikasikannya dengan segala faktornya. Yakni dari segi fasilitas, administrasi, metode, pembimbing, psikolog dan lainnya.

Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik

¹³ Hafiz, A. (2020). Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;(2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹⁴

Sekolah Dasar Smart Auladi Islamic Bilingual Primary School Berbasis Inklusi ini merupakan sekolah yang sudah mengaplikasikan program pendidikan berbasis inklusi di wilayah Cirebon dengan segala kebutuhan dan fasilitasnya secara umum sudah terpenuhi. Sehingga harapannya Sekolah Dasar Smart Auladi Islamic Bilingual Primary School Berbasis Inklusi ini dapat menjadi model mikro dari pendidikan berkualitas di daerah Cirebon. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya pendidik/guru memiliki kesulitan untuk menyampaikan materi yang disampaikan, karena tentunya tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda dengan anak lainnya, sehingga perlu adanya cara tersendiri dalam mengajarkan anak tersebut.

Jika dilihat dan mengacu pada kurikulum 2013 bahwa anak berkebutuhan khusus boleh untuk bisa bergabung dengan anak-anak lainnya dalam pembelajaran dikelas dengan materi yang dibawakan oleh guru, namun nyatanya antara harapan besar pemerintah yang begitu sangat mulia itu memiliki problem yang sangat besar dalam praktiknya, yakni butuh banyak komponen yang harus terpenuhi untuk menjadi sekolah inklusi sesuai yang diharapkan. Hasil obeservasi sementara yang terjadi adalah anak berkebutuhan khusus dengan anak

¹⁴ Khasanah, N., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2018). Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5 (12).

normal lainnya tetaplah merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena kemampuan pemahaman materinya yang tidak sama dengan teman-teman lainnya, masi Nampak belum mampu bersosialisasi dengan baik antara anak-anak berkebutuhan kusus dengan anak-anak normal lainnya, tingkat emosional yang kurang stabil dalam pembelajaran PAI di kelas, dan masi banyak lagi yang menjadi problem pada kelas inklusi ini

Sekilas wawancara dengan koordinator guru ABK menyampaikan bahwa *“anak berkebutuhan kusus tetaplah butuh guru pendamping untuk bisa memperdalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru dalam kelas. di SD Smart Auladi ini setiap anak yang berkebutuhan kusus memiliki guru pendamping masing-masingnya, dan setiap guru pendamping memegang siswa anak berkebutuhan kusus dengan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya sosialisasi dengan karakter, sifat dan latar belakang kemampuannya untuk bisa agar anak merasa nyaman ketika dalam pembelajaran bersama guru pendampingnya,”* Untuk itu, sebagai seorang pendidik memerlukan metode kusus agar pembelajaran bisa dinikmati oleh peserta didik. Karena dengan memakai metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik mencerna bahan ajar meskipun dengan keterbatasan fisik, akal ataupun mental. Karenamempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan.¹⁵

Lanjut dalam wawancaranya pada koordinator bidang guru ABK beliau menyampaikan bahwa *“setiap anak akan dites kemampuan pada pusat terapi, untuk mengetahui pribadi dan akan diberikan program kusus dari setiap individu anak tersebut. biasanya adalah 1 bulan sekali untuk bisa mendatangi pusat terapi bersama orang tuanya, namun dalam kenyataanya masi banyak orang tua yang belum bisa konsisten dan bahkan tidak*

¹⁵ Agus Budiman , hlm.24

melakukan terapi untuk anaknya yang padahal hal tersebut merupakan hal penting untuk mengetahui tumbuh kembang anak yang dari hasil observasi pada pusat terapi tersebut.”

Bonny Danuatmaja memaparkan bahwa terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar atau specific learning disability sehingga terapis harus memberikan remediasi atau pengulangan kembali konsep-konsep atau materi yang diberikan sekolah mulai dari awal, secara one on one atau satu guru satu murid. Dengan adanya terapi ini diharapkan siswa dapat mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari dengan guru di kelas.¹⁶

Pendidikan inklusi pada prinsipnya adalah semua anak itu sama memiliki mimpi dan berhak mewujudkan cita-citanya, begitupun anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Meski dalam hal pembelajarannya tentu membutuhkan metode dan strategi tertentu untuk mencapai target penilaian terhadap pencapaian pembelajarannya, sehingga perlunya telaah lebih lanjut untuk bisa mengetahui metode atau strategi pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama islam. Sehingga dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang *“Metode Pembelajaran Pai Pada Kelas Inklusi di SD Smart Auladi Islamic Bilingual Primary School Kota Cirebon.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Pembelajaran Agama Islam pada kelas inklusi di SD Smart Auladi Kota Cirebon?
2. Bagaimana dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Smart Auladi Kota Cirebon?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Smart Auladi Kota Cirebon?

¹⁶ Abdul Aziz, Sefa Bumi Persada (2017) : Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus, 58

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi Pembelajaran Agama Islam pada kelas inklusi di SD Smart Auladi Kota Cirebon.
2. Untuk menganalisis dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Smart Auladi Kota Cirebon.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Smart Auladi Kota Cirebon?

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Jurusan Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- b. Memberikan sumbangsi ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang metode pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru tentang pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusi lainnya
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pelaksanaan metode pembelajaran

pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus, serta masyarakat dapat mengetahui cara mendidik anak yang baik khususnya pada ABK untuk memudahkan dalam menghadapi dan memahami tingkah laku mereka.

E. Tinjauan Riset Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidah, U. Pada tahun 2018 yang dimuat dalam dissertation, University of Muhammadiyah Malang. Berjudul: *Metode Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Ypac Malang*. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh positif terhadap metode yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menfokuskan pada anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan yang akan peneliti teliti dalam tulisan ini adalah anak berkebutuhan khusus Penyandang Disleksia, itulah salah satu yang membedakan antara yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan yang akan saya teliti.¹⁷

Berikutnya penelitian yang berkaitan dengan pendidikan PAI pada anak berkebutuhan khusus yaitu penelitian yang dilakukan **oleh Ana Rahmawati** pada tahun 2018 yang dimuat dalam Jurnal Edukasia Islamika, Jurnal Fakultas Pendidikan Islam Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Berjudul: *Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara*. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD Semai Jepara tidak jauh berbeda dengan sekolah regular lainnya, materi yang di ajarkan sama, sedangkan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pada materi tertentu, ABK cepat merespon materi yang menggunakan metode parodi. Pendidik sangat dituntut untuk kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran karena di dalam satu kelas, terdapat siswa dari berbagai latar belakang kondisi. Oleh karena itu, untuk menunjang pembelajaran

¹⁷ Ubaidah, U. (2018). Jurnal; *Metode Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Ypac Malang*. (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

yang kondusif pada kondisi tertentu, pendidik di SD Semai membaginya menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok besar dan kelompok kecil untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PAI.¹⁸

Penelitian ini menfokuskan pada anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan yang akan peneliti teliti dalam tulisan ini adalah anak berkebutuhan khusus Penyandang Disleksia, itulah salah satu yang membedakan antara yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan yang akan saya teliti.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh **Hengki Satrisno dan Heny Friantary** pada tahun 2019 yang dimuat dalam jurnal *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* IAIN Bengkulu. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah Implementasikan pembelajaran di SDIT Al Aufa menggunakan pola pembelajaran guru dan media. Dimana kegiatan pembelajaran ini diawali dengan menyusun tujuan pembelajaran, menentukan materi ajar, menetapkan metode dan media pembelajaran serta instrument evaluasi disusun secara sederhana. Sedangkan aktivitas pembelajaran di dalam kelas menemui beberapa kendala, yaitu karakteristik ABK yang hiperaktif, susah berkomunikasi/bersosialisai dan lambat dalam merespon stimulus yang diberikan. Penelitian ini lebih fokus pada pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara umum. Sedangkan yang akan peneliti teliti dalam tulisan ini adalah kepada rana Metode pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus penyandang disleksia. itulah salah satu yang membedakan antara yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan yang akan saya teliti.¹⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh **Qori Cahyadi** pada tahun 2020 yang dimuat dalam tesis dengan judul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 04 Batu*. Adapun hasil penelitian tersebut

¹⁸ Ana Rahmawati (2018). Edukasi Islamika : “*Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara*”. Vol 3. Hlm171-183.

¹⁹ Hengki Satrisno dan Heny Friantary (2019) manhaj:” *Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bengkulu*. (Vol 4, No 1, 2019)

ialah menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, guru menggunakan beberapa prinsip pendidikan. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu metode eklektik. Manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah membuat peserta didik lebih disiplin, berperilaku lebih baik dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi akan lebih baik, jika metode dan teknik dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh **Farida Isroani** pada tahun 2019 yang dimuat dalam jurnal *QUALITY :Jurnal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Adapun temuan dalam penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang beragam strategi (3) Evaluasi hasil pembelajaran PAI(4) Kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh **Reni Widiastuti** pada tahun **2014** yang dimuat dalam **jurnal : Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014** (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA). Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi adalah melalui identifikasi, assesment atau pengukuran, penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK di beri pelayanan individu yaitu ABK sering didekati dan di beri pertanyaan agar tidak tertinggal

²⁰ Cahyadi, C. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 04 Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

²¹ Farida Isroani (2019). *Jurnal Quality : "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. (Vol. 7. No 1 2019)

dengan siswa normal lainnya dan untuk mengoptimalkannya dengan diberi jam tambahan sepulang sekolah. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan bersama dengan anak normal yang lain dengan waktu dan soal yang sama. Faktor pendukung yaitu dukungan orang tua siswa, komite sekolah, dan pemerintah Kabupaten Boyolali. Faktor penghambat dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi ABK yang relatif kurang. Solusi: sekolah mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi ABK, mengadakan pelatihan ketrampilan dan pengembangan bakat minat ABK.²²

F. Kerangka Teori

Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satu tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan inklusi, yaitu Munif Chatib. Beliau menyampaikan dalam bukunya yaitu Sekolahnya Anak-Anak Juara dijelaskan bahwa kemampuan seseorang dibagi tiga macam yaitu :

1. **Kemampuan Psiko afektif** : yaitu suatu respons atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Secara umum, perasaan itu adalah suasana hati yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak, baik dan buruk. Lebih jauh, afektif juga dapat diartikan perilaku atau akhlak seseorang terhadap Lingkungannya. Sederhananya, perilaku yang baik/saat orang berinteraksi dengan lingkungannya ataupun dengan diri sendiri adalah sebuah kemampuan. Dalam dunia sekolah, anak yang berperilaku baik, seperti tidak pernah terlambat, sopan dan santun, selalu menghormati orang yang lebih tua, atau mudah bergaul, walhasil perilakunya akan menyenangkan banyak orang. Sesungguhnya, anak ini dikatakan memiliki kemampuan afektif. Namun dalam dunia pendidikan kita, hal ini hanya menjadi "opini tambahan", tidak dikatakan sebagai kemampuan. Anak yang baik dengan sesamanya, dengan gurunya, tidak pernah kita sebut anak pintar atau anak pandai.

²² Reni Widiastuti (2014). Jurnal : " Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali.

- 2. Kemampuan Psikomotorik :** Yaitu perkembangan tubuh atau jasmani setiap individu akan aktivitas dirinya terhadap sesuatu atau menghasilkan suatu benda. Lebih luas, psikomotorik diartikan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri tentang sesuatu atau kemampuan menghasilkan produk, sesederhana apapun bentuknya. Misalnya, anak kita berani tampil untuk memberikan presentasi, membaca puisi, menyanyi dalam paduan suara, menari atau olahraga yang disukainya. Kemampuan anak kita menggambar, membuat kerajinan tangan, dan membuat produk, sesungguhnya juga kemampuan psikomotorik. Namun, sayang sekali, kemampuan anak dalam ranah ini masih belum mendapat tempat yang baik dalam sistem pendidikan kita.
- 3. Kemampuan Psikokognitif :** Yaitu perkembangan yang terjadi dalam bentuk pengenalan, pengertian dan pemahaman dengan menggunakan pengamatan, pendengaran dan berpikir. Lebih dalam, kognitif adalah kemampuan olah pikir seseorang untuk mengenali, menganalisis sesuatu dan akhirnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Semestinya, kemampuan kognitif ini tidak terbatas pada kemampuan anak mengerjakan soal-soal tes di atas kertas, namun lebih cenderung pada penyelesaian soal-soal dalam bentuk masalah yang realistis dengan kemampuan berpikirnya.

Tiga ranah kemampuan manusia yang seluas samudra tadi : kognitif, psikomotorik, dan afektif, saling terkait satu sama lain. Tiga ranah kemampuan ini ibarat sebuah lorong yang harus dilewati dan punya tiga pintu. Pintu pertama adalah kemampuan afektif karena respons paling awal terjadi untuk membina interaksi. Lalu, ketika pintu afektif terbuka, akan muncul kemampuan psikomotorik, saat seseorang menunjukkan karya-karyanya. Jika sebuah karya muncul, selanjutnya akan ada jutaan kognitif yang

menyertai karya-karya tersebut.²³

Lebih lanjut Munif Chatib juga mengutip penjelasan dalam buku *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Depdikbud, 1994) di dalam buku tersebut menerangkan bahwa tiga fase perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu :

1. **Fase Pengabaian** : Fase ini terjadi sebelum masa Nabi Isa a.s. dilahirkan . Pada zaman Sparta, anak yang mengalami ketunaan dibunuh atau dieksploitasi untuk per tunjukan, terutama anak-anak yang tergolong kerdil (kretinisme). Menurut saya , fase pengabaian ini masih berlangsung saat ini pada peristiwa pemasungan, ketika anak berkebutuhan khusus dikurung dalam sebuah tempat yang mirip kandang binatang, kedua kaki atau tangannya dirantai serta hanya diberi makanan dan minuman hingga ajalnya.
2. **Fase perlindungan** : Fase kedua ini merupakan era sesudah kelahiran Nabi Isa a.s. Selanjutnya, Nabi Muhammad Saw. (571-632) memelopori penyantunan bagi kaum miskin, serta perlakuan lemah lembut dan perlindungan bagi kaum cacat. Beliau pun memerintahkan agar menemani penyandang tunanetra pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat, mengangkat derajat kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki, serta melarang pembunuhan bayi perempuan .
3. **Fase pemberian pendidikan** : Fase ini dimulai pada sekitar 1500 Masehi. Namun demikian, di Amerika Serikat belum ada lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hingga menginjak abad ke - 19. Pada dekade pertama abad ke - 19, pemimpin di Amerika Serikat menggerakkan penyelenggaraan sekolah berasrama bagi anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita , epilepsi, bahkan anak yatim piatu, dan sebagainya, seperti yang terdapat di Eropa. Sekolah-sekolah tersebut memberikan pelatihan kepada para penyandang ketunaan. Tetapi,

²³ Munif Chatib dan Alamsyah Said, Mizan Pustaka (2012) : Sekolahnya Anak-anak Juara, hlm :7-9

yang paling menonjol adalah perlindungan lingkungan sepanjang hidup .²⁴

Dari penyampaian munib chatib tersebut bisa disimpulkan bahwa beliau memandang setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, tanpa memandang siapapun, termasuk pada anak berkebutuhan khusus, yang sehingga dalam pembelajaran tersebut penyampaian dan gaya belajar seorang anak itu harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga akan menghasilkan hasil yang maksimal dalam pembelajarannya. Oleh karenanya beliau menyampaikan Every Child Is A Star (setiap anak adalah bintang).

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan penelitian kualitatif juga bersifat induktif dimana peneliti akan membiarkan permasalahan muncul dari data kemudian dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi.²⁵ Penelitian dikategorikan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah tulisan, ataupun sumber-sumber dokumen lain yang relevan.

Secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, antara lain: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua, menggambarkan dan juga menjelaskan. Mc Millan and Schumacer sebagaimana dikutip oleh Sukmadinata mempunyai pengertian yang sama. Pertama, menguji atau memahami dan kedua,

²⁴ Ibid. Munif Chatib dan Alamsyah Said, hlm :19-22.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),

menemukan dan mengembangkan.²⁶ Dengan metode ini, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap metode pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan pada sekolah SD Smart Auladi Bilingual Primary School yang berada di Cirebon sebagai salah satu sekolah yang mampu menerapkan pendidikan inklusi di wilayah Cirebon.

2) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu²⁷

Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, yaitu implementasi pembelajaran, dampak dan factor penghambat dalam pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Smart Auladi. Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin,1996), 158.

²⁷ Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidik. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlansungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang di selidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlansungnya peristiwa yang akan diselidiki.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi Non sistematis yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Dan setelah diputuskan peneliti akan melanjutkan dengan mencari data dan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk memproleh data sebagai pendukung awal dalam pengumpulan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional

²⁸ Margono, Metodologi penelitian pendidikan. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h, 158-159

melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima baik yang mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut²⁹

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali data yang berbentuk tulisan, seperti deskripsi wilayah penelitian, data siswa ABK beserta dengan jenis-jenisnya, penilaian, contoh kurikulum, Silabus, RPP serta yang berkaitan dengan data-data yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

3) Teknik Analisis Data

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.³⁰ Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menyajikan data yang sesuai antara data peneliti dan data di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan dikemukakan, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka teori pembahasan tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus baik secara pengertian ataupun ruang lingkup yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus

Bab III membahas tentang gambaran umum sekolah yang menjadi tempat untuk

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2002), h. 135

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 159.

di teliti dan data hasil penelitian tentang metode pembelajaran, implementasi penggunaan metode dalam menyampaikan materi PAI kepada anak berkebutuhan khusus, proses penilaian dan pencapaian kompetensi.

Bab IV memuat Pembahasan dan Hasil Penelitian yang memaparkan Analisis penggunaan metode dalam pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus, factor dan implementasi metode pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus, proses penilaian dan pengelolaan nilai.

Bab V Penutup. Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang sebelumnya dan juga saran-saran dari hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran serta pada bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup.

